

Iriantine Karnaya

## 'Fisika akan Menjadi Kekuatan dan Motor bagi Segala Ilmu'



■ MEDIA/M SOLEH

**B**AGAI seorang yang berada di tengah perjalanan, sambil berjalan ia merekam pengalaman dan fenomena lingkungannya, menghitung jarak langkahnya, seberapa jauh dan apa saja yang sudah dilewatinya. Kemudian, ia mengamati lingkungan di mana ia berada, lalu mempertanyakan apa makna masa lalu dan masa depan yang akan dihadapinya.

Itulah gambaran perjalanan keseniman sosok perempuan pematung yang aktif berkarya ini. Ia selalu termotivasi untuk mencapai tonggak-tonggak *moment* penting dalam pengalaman hidupnya melalui karya patung.

Di jagat seni rupa nasional —bahkan mungkin di beberapa negara Asia, Eropa, dan Timur Tengah— nama **Iriantine Karnaya** tentunya sudah tidak asing lagi. Kiprah perempuan kelahiran Rangkasbitung, 9 Januari 1950, yang beberapa bulan lalu mendapat kehormatan mewakili Indonesia untuk turut tampil dalam pameran seni 'Woman and Art - Global Perspective 2002', di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, itu memang luar biasa. Dalam pameran yang diikuti para perupa perempuan dari 25 negara itu, dosen senior di IKJ dan UI yang juga aktif di beberapa organisasi ini menampilkan dua buah karya patungnya, sesuai permintaan panitia.

Barangkali, Tine —sapaan akrabnya— adalah termasuk orang yang rajin berpameran, di dalam dan di luar negeri. Meski demikian, ia enggan disebut *exhibitionist* saja. Menurutnya, semua aktivitasnya ia lakukan sesuai dengan 'jalan arus air' saja. Mengajar, berkarya, berpameran, sudah menjadi gaya hidup dan mimpi-mimpinya.

Kegandrungan Tine pada dunia seni ia mulai sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. "Waktu itu, saya suka memberikan hadiah ulang tahun kepada teman, guru, orang tua, maupun saudara-saudara saya dengan hasil buah tangan sendiri, yang 'asli,'" ungkapnya kepada *Media*, Kamis lalu.

Atas 'kerja keras' dan 'keseriusannya' dalam berkarya, alumnus seni rupa Institut Teknologi Bandung (ITB), 1975, ini telah beberapa kali memperoleh penghargaan. Di antaranya dari WHO pada 1997, lewat patungnya yang berjudul *Kasih Sayang*, dan 1999 dari Mitra Nasional atas karyanya yang berjudul *Victimize*. Pada 1998, Tine juga mendapat penghargaan Karya Terbaik dalam Pameran Triennial II Jakarta, di Taman Ismail Marzuki, untuk karyanya *Gula dan Semut*.

Berikut ini petikan wawancara dengan Iriantine, yang juga menjadi anggota Asosiasi Pematung Indonesia (API) sejak 2000, mengenai dunia pendidikan dan seputar jagat seni rupa.



■ ISTIMEWA

■ **Flower Power (2001)**  
Dikoleksi museum Sharjah,  
Uni Emirat Arab



**Menurut Anda, bagaimana perkembangan seni patung di Indonesia saat ini?**

Cukup memprihatinkan. Tapi, para pematung tidak boleh larut dalam kesedihan, kami tetap optimistis menghadapi arus globalisasi di hari esok. Semua ini harus dihadapi dengan hati yang lapang dan jujur. Dan, supaya tidak terlalu merasa kurang diperhatikan, maka kami berpegangan tangan bersama para pematung di Indonesia dalam bentuk asosiasi. Dan, harus juga berpameran secara berkala, baik tunggal maupun bersama. Semua ini harus dilakukan oleh para pematung untuk menampilkan karya-karya berkualitas.

**Kenapa perkembangan seni patung tidak sepesat seni lukis?**

Karena dapat dimaklumi, seni patung itu kerjanya 360 derajat secara fisik kurang banyak diminati. Tetapi sebetulnya, bila sudah tahu asyiknya mematung, bekerja secara total tiga dimensi itu menyenangkan dan lepas dari segala beban. Serta dapat bergerak leluasa, tidak hanya duduk (dua dimensi) seperti melukis. Juga, untuk memahami karya-karya seni patung (tiga dimensi) perlu pengamatan yang mendalam, serta melatih dan menawarkan persepsi dan inteligensia lebih luas.

**Ada yang berpendapat bahwa karya seni patung masih dihargai di bawah seni lukis, kenapa demikian?**

Ini dilihat dari segi mana dulu. Maaf, kami tidak pernah menawarkan supaya karya-karya kami selalu harus dibeli. Juga, penghargaan seni patung di bawah seni lukis, saya baru kali ini mendengar hal tersebut. Bila memang hal ini terjadi, mengapa orang selalu mencari 'kiblat', sedangkan secara visual bentuknya adalah bentuk geometris tiga dimensi, ini bahasa sakralnya.

**Bagaimana peran institusi/akademi/sekolah seni terhadap masyarakat?**

Masih terlalu eksklusif, kurang *down to earth* (membumi). Contohnya, mereka selalu menganggap seni itu apa? Belum belajar sudah bertanya, aneh kan?! Dan, belum menjadi kebutuhan yang paling mendasar. Ini salah besar dari cara pendidikan masa lalu, karena seni harus ditanamkan sejak dini, mulai taman kanak-kanak. Coba bayangkan saja, ibu melahirkan bayi lalu bayinya menangis begitu lahir. Apakah itu bukan 'seni'? *Sense of crying*, sangat manusiawi.

Kami sebagai praktisi akademisi harus mulai mengubah sikap, apa yang dapat dibutuhkan oleh masyarakat banyak dari sekolah seni. Juga diubah paket proses belajarnya dan mengubah sistem secara menyeluruh, mulai melihat pemikiran-pemikiran 'futuristik' yang diharapkan oleh masyarakat. Kami yakin, masyarakat juga memunyai harapan-harapan dan *input* yang positif untuk membangun dan memberikan spirit bagi generasi baru dalam proses penyempurnaan sekolah seni.

**Bagaimana Anda melihat kurikulum di perguruan tinggi seni saat ini?**

Kurikulumnya juga sudah mulai usang, dan terlalu banyak muatan-muatan yang kurang mendasar. Sebaiknya, kurikulum berjalan harus disesuaikan dengan kemajuan zaman serta mazhabnya.

Saya memunyai mimpi mengenai kurikulum seni harus juga memunyai muatan matematik, fisika, serta mekanika. Karena, ini pasti akan menjadi suatu kebutuhan dasar pada masa mendatang. Sebagai seniman juga harus pandai berpikir secara menyeluruh, dan memunyai pengetahuan luas. Mimpi saya adalah di masa yang akan datang fisika akan menjadi kekuatan dan motor bagi segala ilmu.

**Ada juga yang bilang beberapa materi mata kuliah yang diberikan sudah tidak sesuai dengan situasi dan perkembangan seni rupa saat ini?**

Memang perlu penyesuaian, dengan cara harus mau mendengar, melihat, dan mengetahui situasi di luar negeri. Jangan jadi jago kandang, selalu mengetahui hanya itu-itu saja. Apalagi sekarang, dengan kemajuan teknologi komputer kita bisa keliling mancanegara di ruangan, dengan mencari informasi melalui internet.

**Adakah materi mata kuliah yang belum diberikan, sementara di luar negeri sudah ada, bahkan menjadi**

**pengetahuan dasar bagi para mahasiswa seni rupa?**

Tentu ada, yaitu kebebasan berpikir dan berdialog. Juga bereksplorasi dengan ide-ide yang menyengarkan dan *surprising*.

**Menurut Anda, adakah kendalanya mengubah kurikulum atau menyesuaikan materi kuliah dengan perkembangan 'zaman' yang bergerak dengan cepat ini?**

Ada positif-negatifnya, tergantung cara pendekatan. Juga cara memberikan informasi kepada siswa-siswa supaya tidak terlalu asing dan kurang mengerti. Tetapi perubahan ini perlu dilakukan, karena cepat atau lambat semua harus menghadapi perubahan dengan segala sistem yang baru.

Beberapa pengamat seni rupa kita mengatakan banyak para pengajar di fakultas seni rupa yang kurang bergaul dengan dunia di luar kampusnya, sehingga banyak yang tertinggal dengan perkembangan 'mutakhir' karya-karya seni rupa saat ini. Menurut Anda?

Saya setuju sekali. Seperti yang sudah saya katakan, bahwa sebagai pengajar juga harus memunyai wawasan luas. Dengan cara apa pun dapat saja dilakukan kalau mau, itu tergantung sikap pribadi masing-masing. Bila tidak mau mengubah sikap, kita termasuk orang yang ketinggalan zaman, tapi jago kandang. *Who cares?* dan jawabannya *I don't care!*

**Menurut Anda, seberapa besar peran kurator, galeri, kritikus seni rupa bagi sang seniman dan karya-karyanya?**

Peran mereka sama besarnya dengan peran wartawan seni, sebab merekalah yang membesarkan nama dan peluang seniman berkarya dalam kancah nasional maupun internasional. ● Deddy PAW/M-4